

PERAN PROGRAM BENGKEL BACA TULIS PERPUSTAKAAN SEKOLAH ALAM AULIYA KENDAL DALAM PEMBELAJARAN *LIFE-SKILL* SISWA

Muhammad Shahabudin^{*)}, Mecca Arfa

Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai peran program Bengkel Baca Tulis Perpustakaan Sekolah Alam Auliya Kendal dalam pembelajaran *life-skill* siswa²⁾. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari program Bengkel Baca Tulis di perpustakaan Sekolah Alam Auliya Kendal dalam pembelajaran *life-skill* siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan studi kasus dengan desain penelitian kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan yang dipilih berjumlah 18 informan yaitu kepala yayasan, guru, pustakawan, dan siswa. Analisis data menggunakan metode *flow model analysis* atau model analisis data mengalir milik Miles & Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bengkel Baca Tulis berperan aktif dalam pembelajaran *life-skill* siswa dilihat dari aspek *self-confident*, *responsible citizenship*, dan *interpersonal skill*. Kemampuan *self-confident* terasah dari aktivitas membaca, berdiskusi, bermitra, dan menulis. *Responsible citizenship* diperoleh dari aktivitas menulis dan bercerita, sementara kemampuan *interpersonal skill* nampak dalam aktivitas bermitra. Masing-masing aktivitas pada hakikatnya mengandung semua unsur *life-skill* yang dibutuhkan oleh siswa.

Kata kunci: program perpustakaan; *life-skill*; Sekolah Alam Auliya

Abstract

[Title: *The Role of Bengkel Baca Tulis' program in Auliya's Nature School Kendal in student's life-skill learning*]. *The purpose of this study is to find out how the role of Bengkel Baca Tulis' program affected in student's life-skill learning. This study used a qualitative design with case study approximation method. This study also used both primary and secondary data, which was collected by interview, observation, and documentation study. The amount of informants were 18 persons, which are the institute chief, teachers, librarian, and students. Analysis of the data used Miles & Huberman's flow model analysis. Which were consist of four analysis models. Those were data collection, data reduction, data display, and verification/drawing conclusion. The result shown that the Bengkel Baca Tulis' program played a vital part in students' life-skill learning. Tthis evidence was shown from three different life-skill aspects, which were self-confidence, responsible citizenship, and interpersonal skills. Self-confident skills were improved by reading, discussing, partnering, and writing activities. Responsible citizenship skills were obtained by writing and telling-story activities, while interpersonal skills were shown in partnering activities. The reality was each activities in 'Bengkel Baca Tulis' program were contained by many life-skill aspects which were needed by every student.*

Keywords: library program; *life-skill learning*; Auliya' Nature School

^{*)} Penulis Korespondensi.

E-mail: shahab.alba3@gmail.com

1. Pendahuluan

Kemampuan kecakapan hidup atau *life-skill* merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi segala tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengajaran atau pengalaman hidup seseorang. Salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran *life-skill* adalah sekolah. Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran *life-skill* dalam kurikulumnya adalah Sekolah Alam Auliya Kendal.

Sekolah Alam merupakan bentuk pendidikan alternative yang menggunakan alam semesta sebagai tempat belajar, bahan mengajar dan juga sebagai objek pembelajaran. Dengan konsep pendidikan ini, para siswa diharapkan dapat belajar dari alam lingkungan sekitar dan mengaitkan dengan pelajaran serta menerapkan ilmu yang didapat dengan kehidupan sehari-hari. Perbedaan yang paling mencolok dengan sekolah-sekolah pada umumnya adalah adanya penambahan kurikulum yang berbasis *life-skill* dan *spirit religious*.

Selain memiliki kurikulum berbasis *life-skill*, Sekolah Alam Auliya Kendal juga memiliki program perpustakaan unik yang tidak dimiliki oleh perpustakaan sekolah pada umumnya. Program ini adalah program Bengkel Baca Tulis. Program ini dicanangkan selain untuk meningkatkan minat siswa dalam kegiatan literasi juga dilakukan sebagai pendukung kurikulum yang berbasis *life-skill* tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di program Bengkel Baca Tulis berintikan pada kegiatan membaca, menulis, dan bercerita. Meskipun kegiatan yang dilakukan adalah membaca dan menulis, materi atau isi dari kegiatan BBT sendiri lebih luas, seperti bercerita, bekerja sama memecahkan masalah, presentasi, dan sebagainya. Setiap kegiatan yang dilakukan akan mengikuti tema yang telah ditentukan tiap awal semester. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peran program Bengkel Baca Tulis dalam pembelajaran *life-skill* siswa.

Terdapat kaitan yang erat antara program perpustakaan dan pembelajaran siswa. Cynthia Strong (2014: 14) menyatakan bahwa Program perpustakaan memiliki peran penting dalam pembelajaran siswa. Program perpustakaan merupakan salah satu media pendukung dalam setiap kegiatan siswa di sekolah, terutama dalam kegiatan yang menunjang pembelajaran *life-skill*. Stewart (2014: 18) menambahkan bahwa program perpustakaan memiliki peran yang *vital*/penting dalam berbagai kegiatan di perpustakaan sekolah, terutama dalam kegiatan yang menunjang pembelajaran *life-skill*.

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang

berpusat pada program perpustakaan dan *life-skill* menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan survey, sementara pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dilakukan agar dapat melihat dan menganalisis kegiatan program perpustakaan tersebut secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Tujuan dan permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran program Bengkel Baca Tulis di perpustakaan Sekolah Alam Auliya dalam pembelajaran *life-skill* siswa.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai indikator penelitian, tetapi sebagai aspek yang ingin dilihat dalam penelitian. Selain itu teori juga digunakan sebagai pembantu penyusunan pertanyaan penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data.

Konsep yang digunakan adalah konsep pembelajaran *life-skill* dalam perpustakaan milik Stewart (2014). Konsep ini membagi pembelajaran *life-skill* dalam perpustakaan menjadi tiga inti atau *core*, yang tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 1. Konsep pembelajaran *life-skill* oleh Stewart (2014: 6)

Dalam diagram tersebut, dijelaskan bahwa *life-skill* yang diperoleh dalam konteks perpustakaan sekolah melalui program-programnya ada tiga, yaitu *self-confidence*, *responsible citizen*, dan *interpersonal skill*. *Self-confidence* artinya memiliki kemampuan untuk percaya pada diri sendiri dan kemampuannya. *Responsible citizen* artinya kemampuan untuk mengikuti peraturan dan hukum di negaranya, serta menjadi masyarakat yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. *Interpersonal skill* artinya kemampuan untuk berinteraksi positif dan mampu bekerja sama dengan orang lain (Stewart, 2014: 6).

Selain melihat aspek dari konsep Stewart, penelitian ini juga menggunakan sepuluh inti atau *core* yang dikemukakan oleh WHO mengenai kemampuan kecakapan hidup atau *life-skill* yang harus dimiliki oleh anak sebagai alat bantu

pertanyaan penelitian. Kesepuluh *core* tersebut adalah; *decision making, problem solving, creative thinking, critical thinking, effective communication, interpersonal relationship skill, self-awareness, empathy, coping with emotions, dan coping with stress* (World Health Organization, 1994: 1). Kesepuluh *core* tersebut digunakan sebagai instrumen pencocokan atau penjodohan pola dalam analisis penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena. Jenis dari penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2013: 11). Sementara metode pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Metode ini digunakan apabila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol suatu fenomena atau peristiwa yang diteliti.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan strategi *sampling* dengan variasi maksimal. Strategi variasi maksimal adalah teknik *purposive sampling* dengan mencari sampel individu yang memiliki perbedaan dalam hal karakteristik atau sifat yang dimiliki (Herdiansyah, 2012: 107). Kriteria informan yang digunakan adalah terlibat dalam pelaksanaan program Bengkel Baca Tulis dan bersedia di wawancarai. Jumlah informan yang digunakan adalah 18 orang dengan rincian:

- kepala yayasan (1 orang);
- pustakawan (1 orang);
- guru kelas (6 orang); dan
- siswa kelas 4 dan 5 (10 orang).

Karena penelitian ini adalah penelitian dengan desain penelitian kualitatif deskriptif, maka metode analisis data yang digunakan adalah model analisis data mengalir (*flow model analysis*) milik Miles dan Huberman. Metode analisis ini terdiri atas empat aktivitas, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Mukhtar, 2013: 135).

Metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara dengan teknik semi-terstruktur tetap menggunakan pedoman wawancara tetapi tidak menutup adanya improvisasi terbatas. Dengan teknik ini, informan lebih leluasa dalam mengungkapkan pandangan mereka dengan bahasa atau cara mereka sendiri (Wahyuni, 2012: 55). Metode kedua yang digunakan adalah observasi, yaitu mengamati fenomena yang akan diselidiki. Teknik observasi

yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non-partisipan atau *indirect observation*. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang obyektif, karena peneliti hanya mengamati dan tidak ambil bagian selama proses kegiatan berlangsung. Lalu metode pengumpulan data yang ketiga adalah studi dokumentasi atau mengambil data melalui data-data yang dimiliki obyek penelitian. Seperti catatan, buku panduan, foto, dan sebagainya.

Metode analisis data yang kedua adalah reduksi data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuat data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir (Mukhtar, 2013: 135). Karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, maka strategi yang digunakan adalah penjodohan pola. Strategi penjodohan pola yaitu membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Pada penelitian ini, pola yang diprediksikan adalah instrumen-instrumen mengenai *life-skill* yang dikemukakan oleh WHO, untuk kemudian dicocokkan dengan data hasil lapangan. Jika kedua pola (antara prediksi dan lapangan) terdapat persamaan, maka hasilnya menguatkan validitas internal studi kasus yang dilakukan (Yin, 2013: 140).

Metode analisis data yang ketiga adalah penyajian data atau *data display*, pada penelitian kualitatif teknik penyajian data yang digunakan adalah berbentuk seperti teks, tabel, grafik, dan sebagainya (Satori dan Komariah, 2012: 219). Pada penelitian ini, penyajian data yang digunakan adalah berupa teks narasi.

Metode analisis data yang terakhir adalah verifikasi/penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari penelitian, dimana peneliti memberikan jawaban atas penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa teks narasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program Bengkel Baca Tulis melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut dijadikan sebagai informan yang juga dijadikan sebagai narasumber. Informasi mengenai informan dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 1. Informan Kepala Yayasan & Pustakawan

No.	Nama	Jabatan
1.	Anto Ardiasnyah	Kepala Yayasan
2.	Wahyu Indah	Pustakawan

Tabel 2. Daftar informan guru

No	Nama	Guru Kelas
1.	Kifayatul Mauliya	1
2.	Yulian Dina Dwi D.	2
3.	Afifatul Ifadah	3
4.	Ahmad Romdhon	4

5.	Ana Nur Qouliyah	5
6.	Arina Fardani	6

Tabel 3. Daftar Informan Siswa

No.	Nama	Kelas
1.	Kamil Sauzan Nazril Ilham	4
2.	Ahmad Brilian Naufal	4
3.	Muhammad Bilqis Ramadhan	4
4.	Citra Maheswari	4
5.	Elsyifa Aulia Ardiansyah	4
6.	Sofin Rahma Hamida	5
7.	Fazrina Yumna Sakhiya	5
8.	Azalia Putri Asyari	5
9.	Achmada Fatihudin Fawaz	5
10	Muhammad Fawaz Jordan	5

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran program Bengkel Baca Tulis dalam pembelajaran *life-skill* siswa. Pustakawan menjelaskan bahwa ada tiga kegiatan besar dari program Bengkel Baca Tulis, yaitu membaca, menulis, dan bercerita. Dalam satu kali pelaksanaan program, ketiga kegiatan itu dilaksanakan secara bergantian. Setiap hari kegiatan program dilakukan secara bergantian, misal hari ini membaca dan bercerita, besok membaca dan menulis, dan sebagainya. Kepala yayasan menambahkan :

“Sebenarnya isinya (program BBT) bukan sekedar membaca dan menulis saja, tetapi bagaimana bersikap dengan masyarakat, lingkungan, ada semua disitu sebenarnya. Tapi dengan inti materinya adalah membaca dan menulis.” (Anto Ardiansyah, 29 Mei 2016 pukul 09.000 WIB).

Dari penuturan kepala yayasan tersebut, dapat dikatakan bahwa meskipun kegiatan yang dilakukan adalah membaca dan menulis, tetapi materi atau isi dari kegiatan BBT itu lebih luas, seperti bercerita, bekerja sama memecahkan masalah, presentasi, dan sebagainya. Semua itu ditentukan oleh tema besar. Kegiatan program Bengkel Baca Tulis ini akan mengikuti tema yang sedang dilaksanakan dalam pembelajaran kelas. Tema yang diusung ditentukan setiap rapat kerja di awal semester. Setiap kelas memiliki tema yang berbeda tetapi masih berhubungan dengan tema besar yang telah ditetapkan.

Tujuan akhir dari program Bengkel Baca Tulis ini adalah membiasakan siswa agar cinta membaca dan menulis. Salah satu caranya adalah dengan menerbitkan karangan anak-anak menjadi sebuah buku bacaan. Berbagai macam proses pembuatan buku wajib dilakukan oleh siswa agar bukunya dapat diterbitkan. Proses-proses tersebut antara lain kegiatan pramenulis, draft, konferensi, revisi, mengedit, dan menerbitkan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan siswa dengan bantuan dan bimbingan guru kelas dan pustakawan. setelah semua

proses tersebut terlewati, buku-buku yang telah terbit akan dipamerkan pada festival yang dilaksanakan tiap semester sekali.

Program Bengkel Baca Tulis dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh pustakawan. Jadwal ini berfungsi agar setiap kelas mendapatkan bagian yang sama selama pelaksanaan program. Jadwal kegiatan Bengkel Baca Tulis antara lain:

Tabel 4. Jadwal Pelaksanaan Program Bengkel Baca Tulis Perpustakaan

Hari	Waktu	Kelas
Senin	09.00-09.30 WIB	TK A (Abu Bakar)/KB
	09.30-10.15 WIB	SD V (Kelas 5)
Selasa	09.00-09.30 WIB	TK A (Usman bin Affan)
	09.30-10.00 WIB	SD IV (Kelas 4)
	10.15-11.00 WIB	SD III (Kelas 3)
Rabu	09.30-10.15 WIB	SD VI (Kelas 6)
	Kamis	09.00-09.30 WIB
09.30-10.00 WIB		SD II (Kelas 2)
Jumat	09.00-09.30 WIB	TK B (Khalid bin Walid)
	09.30-10.00 WIB	SD I (Kelas 1)

Untuk desain dari kegiatan Bengkel Baca Tulis, pustakawan berpedoman pada buku Bengkel Baca yang dimiliki oleh perpustakaan Sekolah Alam Auliya. Buku ini dijadikan acuan pustakawan dalam membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Program Harian). Pada buku ini terdapat berbagai jenis materi dan pembelajaran yang berintikan pada kegiatan membaca dan menulis. Seperti berdiskusi, bermitra, menganalogikan sesuatu, praktek langsung (demo), hingga metode pengajaran selama program yang dapat digunakan oleh para guru.

Pada tingkatan kelas yang lebih rendah, yaitu kelas 1 dan kelas 2, kegiatan berpusat pada kegiatan yang lebih mudah. Pada kelas satu, kegiatan yang paling banyak dilakukan adalah:

“Belajar menulis, menggambar, membaca, mengartikan gambar, dan membaca lewat gambar.”(Kifayatul Maulyya, 31 Mei 2017 pukul 08.00 WIB).

Menurut wali kelas 1, kegiatan tersebut merupakan kegiatan awal siswa dalam mengenal dunia literasi. Siswa diajak untuk mengenal bagaimana bentuk buku, mulai membaca dan mengartikan gambar, dan membaca lewat gambar. Karena yang dinamakan membaca tidak hanya melalui tulisan saja, tetapi aktivitas mengamati gambar pun bisa dianggap kegiatan membaca.

Sementara pada kelas dua, kegiatan Bengkel Baca Tulis yang paling banyak ditekankan adalah pada:

“Mengenal fungsi dan tata cara menggunakan buku, merawat buku, dan lain-lain, membaca sederhana dan membuat kesimpulannya, membuat tulisan sederhana tentang cerita anak-anak.”(Yulian Dina Dwi D, 30 Mei 2017 pukul 09.00).

Pada kelas dua, aktivitas yang paling banyak adalah mengenal dan merawat buku secara mendalam. Pada tahap ini, siswa diajak tahu apa fungsi dan bagaimana menggunakan buku yang baik dan benar. Lalu ada aktivitas membaca sederhana dan membuat kesimpulannya. Siswa telah dilatih untuk menuliskan apa yang telah dibacanya untuk kemudian ditarik kesimpulan. Selain itu, siswa juga sudah diajak untuk mulai menuliskan ceritanya sendiri.

Pada tahap kelas tiga, kegiatan Bengkel Baca Tulis sudah mencapai tahap yang sedikit lebih tinggi.

“Mengajarakan kepada anak cara mudah membaca dan memahami isi buku, serta cara membaca yang menyenangkan, dan mengajarkan kepada anak cara mudah dalam membuat tulisan.”(Afifatul Ifadah, 30 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Di kelas tiga, siswa sudah diajak untuk memahami isi dari suatu bacaan melalui aktivitas-aktivitas yang berbagai macam, seperti membuat sinopsis, menarik kesimpulan, melihat poin-poin penting, dan sebagainya. Selain itu juga diajarkan cara membuat tulisan dengan mudah dan menyenangkan. Siswa diajarkan untuk membuat kerangka tulisan dulu sebelum menjadikannya tulisan secara utuh, dan sebagainya.

Pada kelas empat, kegiatan Program Bengkel Baca Tulis menjadi lebih kompleks, seperti pernyataan wali kelas empat:

“*Story telling*, membuat tulisan bermakna, festival literasi, presentasi, membaca lima menit sebelum KBM.”(Ahmad Romdhon, 31 Mei 2017 pukul 08.00 WIB).

Kegiatan yang menjadi poin utama adalah *story-telling* dan membuat tulisan bermakna. Dari hasil observasi terlihat bahwa siswa diajarkan untuk membuat suatu cerita yang memiliki arti atau makna yang luas, seperti syair, puisi, dan sebagainya. Untuk festival literasi sendiri adalah festival yang diadakan tiap semester untuk mempertontonkan berbagai macam karya siswa selama satu semester. Salah satunya adalah karya tulis siswa yang merupakan hasil dari program Bengkel Baca Tulis ini. Pada festival ini, karya-karya milik siswa ini selain dipertontonkan juga dijual kepada masyarakat umum. Festival ini sendiri terbuka untuk masyarakat luas.

Pada kelas lima dan enam, kegiatan yang dilakukan hampir serupa yaitu:

“Anak diajarkan beberapa ketrampilan dalam membaca, anak belajar untuk menulis, yang kemudian tulisan tersebut menjadi sebuah buku.”(Ana Nur Qouliyah, 31 Mei 2017 pukul 09.00 WIB).

“Anak-anak mengenal teknik-teknik membaca dan membuat sebuah karya tulis yang mengasyikkan, anak-anak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan baca+tulis baik di perpustakaan ataupun di kelas, bahkan di rumah, anak-anak diajak untuk belajar membuat sebuah karya tulis, bersama orangtua.”(Arina Fardani, 31 Mei 2017 pukul 10.00).

Siswa-siswa kelas lima dan enam masing-masing diajarkan teknik-teknik membaca dan menulis yang baik dan tepat. Selain itu siswa juga diajarkan untuk dapat mencari cara membaca yang paling tepat dan baik bagi diri mereka. Dan yang paling penting adalah meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang literasi. Selain itu siswa juga diajarkan untuk dapat mengetahui proses pembuatan buku dari awal sampai menjadi sebuah buku. Mereka juga diajarkan berbagai macam aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan literasi tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

Selain kegiatan membaca dan menulis, siswa juga diajari aktivitas bermitra atau berpartner. Pada aktivitas ini, siswa diajak untuk bekerja sama dengan temannya dalam bidang literasi, seperti membaca buku bersama, saling mengecek tulisan, menyelesaikan tugas bersama, dan lain-lain. Kegiatan bermitra ini dilakukan untuk menambah rasa kepedulian dan kerjasama antar teman sebaya. Selain itu, berbagi pengalaman tentang membaca menunjang anak untuk mengembangkan apresiasi karya sastra.

Kegiatan bermitra ini, selain mempermudah kegiatan literasi, juga merupakan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari atau yang biasa disebut *life-skill* atau kecakapan hidup.

Program Bengkel Baca Tulis selain berperan dalam meningkatkan minat baca tulis siswa, juga berperan dalam pembelajaran *life-skill* siswa. *Life-skill* merupakan kemampuan kecakapan hidup yang diperlukan baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Sekolah Alam Auliya sendiri adalah sekolah yang mempunyai kurikulum berbasis *life-skill*. Sekolah ini mengajarkan kepada siswa berbagai macam kegiatan yang menunjang kemampuan kecakapan hidup mereka. Salah satunya adalah kemampuan dalam bidang literasi. Kemampuan dalam bidang literasi ini sangat banyak sekali jenis dan manfaatnya bagi kehidupan siswa.

Program Bengkel Baca Tulis ini menunjang pembelajaran *life-skill* siswa dalam bentuk pembelajaran melalui literasi. Kemampuan kecakapan hidup dalam pembelajaran literasi sangat berguna dalam kehidupan yang akan datang, seperti pernyataan yang dikemukakan oleh kepala yayasan:

“*Life-skill* nya, mereka akan ke sana melihatnya bahwa, kemampuan apa yang mereka bisa pegang atau mereka bisa miliki kemampuannya sehingga bisa mereka miliki di masa yang akan datang. Kita bisa bicara kemampuan dia berpresentasi, kemampuan dia untuk bicara di depan orang. Itu kita bisa bicara kalau itu adalah *life-skill* bagi dia. Ketika dia mencintai itu, dia menemukan bahwa ‘saya itu cinta bicara di depan orang banyak’, ketika dia paham dan *confirm* kalau itu adalah kemampuannya. *InshaAllah* kehidupan dia ke depan akan dengan aktivitas itu.” (Anto Ardiansyah, 29 Mei 2017 pukul 09.09).

Dengan berbagai macam kegiatan di program Bengkel Baca Tulis, siswa akan semakin terasah kemampuan-kemampuan sehari-harinya. Seperti yang dicontohkan oleh kepala yayasan di atas, dari kegiatan presentasi, dia jadi mampu berbicara di depan orang banyak dan jadi sadar/tahu kalau itu merupakan kemampuan dirinya. Maka kemampuan dia untuk berbicara di depan orang banyak itu akan berguna baginya di masa yang akan datang.

Penerapan program Bengkel Baca Tulis di perpustakaan sendiri, menurut kepala yayasan sudah tepat, karena perpustakaan dapat dijadikan sebagai tempat pembelajaran *life-skill* dalam bidang literasi.

“Kalau *life-skill* sendiri itu kan sudah jadi program pokok gitu ya, maka anak-anak harus diajarkan/diberikan materi tentang *life-skill* yang terkait dengan tema bakat. Sekarang gini, di perpustakaan tadi kan aktivitasnya itu ada membaca, menulis, dll. Kalau kita melihatnya dalam sisi nanti di kehidupan, ada profesi editing di situ, editor, ada profesi *copywriter*, ada profesi orang sebagai reviewer sebuah buku, ada profesi orang menceritakan kembali isi buku, pendongeng atau pencerita, ada profesi desain buku, ada profesi orang marketing buku, ada profesi guru bahkan disitu. Nah kita menyebutnya berbagai macam profesi yang berkaitan dengan apa yang dipelajari di perpustakaan itu menjadi sebuah bekal bagi kehidupan kelak. Jadi dia klop dengan kebutuhan materi *life-skill*.” (Anto Ardiansyah, 29 Mei 2017 pukul 09.10 WIB).

Berbagai macam kegiatan yang ada di dalam program Bengkel Baca Tulis mengandung banyak sekali kemampuan yang sangat dibutuhkan di masa yang akan datang. Seperti kemampuan dalam berbagai bidang literasi, sebagai contoh editor, *copywriter*, reviewer, dan sebagainya.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana peran dari program Bengkel Baca Tulis jika dilihat dari sisi *life-skill* kehidupan sehari-hari seperti *self-confidence* (kepercayaan diri), *responsible citizenship* (warga negara yang bertanggungjawab), dan *interpersonal skills* (kemampuan antar personal).

3.1 *Self-Confidence*

Kepercayaan diri adalah kemampuan untuk berani tampil baik di dalam melakukan sesuatu atau di depan masyarakat umum. Rasa percaya diri sendiri memiliki banyak fungsi seperti percaya diri ketika tampil di depan kelas, percaya diri dengan dirinya sendiri, percaya akan kemampuan yang ia miliki dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis penjadwalan pola, beberapa kemampuan yang diperoleh dalam pelaksanaan program Bengkel Baca Tulis yang meningkatkan rasa percaya diri siswa adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan untuk mengambil keputusan, dan hubungan antar personal siswa.

3.1.1 Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis suatu objek. Pada program Bengkel Baca Tulis, siswa diajak untuk membaca berbagai macam jenis bacaan dan disuruh menuliskan hal-hal yang dirasa penting atau yang tidak mereka ketahui. Menurut penuturan kepala yayasan, dalam kegiatan Bengkel Baca Tulis ini, ada materi tentang membaca itu berpikir, jadi siswa tidak hanya sekedar membaca saja, tetapi juga merenungkan apa yang mereka baca.

Kemampuan berpikir kritis didapatkan melalui kegiatan membaca dan menulis. Pustakawan menambahkan bahwa:

“Kalau di program bisa lewat tema tertentu yang dilakukan, kemudian mereka diajak untuk menanggapi atau menuliskan apa yang mereka pikirkan atau bisa juga lewat kegiatan membaca dulu, lalu berhenti kemudian menuliskan apa yang dia tangkap, kemudian anak-anak bisa menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.” (Wahyu Indah, 29 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Dari kegiatan membaca dan menulis tersebut siswa dilatih untuk memahami bacaan kemudian menuliskan apa yang ia pelajari dari bacaan tersebut. Hal ini akan mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Siswa dilatih untuk selalu menggunakan otak mereka secara maksimal. Hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya pertanyaan yang diajukan dalam setiap kegiatan.

3.1.2 Berpikir Kreatif

Pada program Bengkel Baca Tulis, siswa diajak untuk menciptakan sebuah karya dari hasil pemikirannya sendiri. Hasil tulisan ini mereka buat sendiri dari mulai tulisan hingga desain/gambar ilustrasinya. Siswa dilatih untuk menuliskan apa yang ia pikirkan, dan membuat alur sendiri apabila bacaan yang ia baca tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan.

“Ternyata dari coretan yang ditulis mereka, anak-anak jadi makin tertarik untuk membaca dan menulis. Mereka bisa menggambar dan menulis yang membangun kreatifitas mereka dalam menuangkan ide dalam tulisan dan gambar.”(Wahyu Indah, 29 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan pustakawan diatas menjelaskan bahwa dari hasil coretan (atau tulisan) mereka sendiri, siswa jadi tergerak untuk semakin tertarik dalam bidang membaca dan menulis. Jika mereka menemukan suatu cerita yang mereka anggap tidak harus seperti itu akhirnya, maka mereka diminta untuk menuliskan sendiri akhir cerita yang mereka inginkan. Mereka bisa menuangkan ide-ide dan pendapat mereka ke dalam tulisan masing-masing tanpa ada yang membatasi.

“Anak-anak bisa menuangkan idenya masing-masing saat membuat tulisan dengan rasa percaya diri yang tinggi atau karya-karya yang lain.”(Yulian Dina Dewi, 30 Mei 2017 pukul 09.00).

Kemampuan berpikir kreatif artinya kemampuan untuk berpikir secara kreatif atau *out-of-the-box*. Kemampuan ini perlu diasah agar siswa mampu bertindak sesuai kehendaknya sendiri, tidak terlalu mengikuti apa yang temannya lakukan. Dengan menuangkan ide-ide kreatif mereka, akan timbul rasa percaya diri mengenai tulisan yang mereka buat dan menerbitkannya menjadi sebuah buku yang bisa dibaca oleh orang banyak. Tanpa memiliki rasa percaya diri dan kreatifitas, siswa tidak akan mampu menuangkan apa yang mereka pikirkan ke dalam tulisan.

3.1.3 Pengambilan Keputusan

Dalam program Bengkel Baca Tulis, kemampuan pembuatan keputusan sangat diperlukan. Siswa diajak untuk memutuskan bacaan apa yang ingin mereka baca dan tulisan apa yang ingin mereka tulis.

“Kita menumbuhkan ke anak-anak mengenai kategori-kategori buku, dan mereka diberi pemahaman dulu. Mereka diajak untuk mengeluarkan pendapat mengenai buku-buku tersebut, mereka disuruh memilih buku yang sesuai dengan pemikiran mereka. Kemudian kami memberikan pengarahan apabila tidak sesuai. Mereka juga diajak untuk memutuskan akan menulis apa sesuai keinginan

mereka, tidak ikut-ikutan temannya.”(Wahyu Indah, 29 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan pustakawan diatas menambahkan bahwa siswa diharuskan untuk memilih buku yang sesuai dengan usia dan pemikiran mereka. Siswa diajari klasifikasi mengenai berat-ringannya konten suatu bacaan. Apakah bacaan tersebut terlalu ringan atau terlalu berat bagi usia mereka. Selain itu, siswa juga diajak untuk memutuskan karya yang seperti apa yang ingin mereka terbitkan.

“Anak bisa mengambil keputusan cerita mana yang akan dikembangkan sebagai tulisan.”(Yulian Dina Dwi, 30 Mei 2017 pukul 09.00 WIB).

“Ini berperan dalam kegiatan menulis bagi siswa. Anak-anak akan melatih dirinya untuk memutuskan hal apa yang akan mereka tulis dengan bagus.”(Arina Fardani, 31 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Siswa dilatih untuk memilih cerita mana yang akan dibuat menjadi tulisan, cerita mana yang mau ia presentasikan, dan sebagainya. Manfaat lainnya adalah siswa menjadi lebih berhati-hati dan mempertimbangkan segala sesuatunya di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

“Dalam pengambilan keputusan, anak-anak lebih berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dengan tetap memperhatikan kepentingan bersama.”(Ana Nur Qouliyah, 31 Mei 2017 pukul 09.00 WIB).

Tanpa adanya kemampuan untuk memilih atau mengambil keputusan, seorang siswa tidak akan bisa maju pemikirannya. Siswa perlu tahu seperti apa hasil dari pilihan yang ia pilih. Pembuatan keputusan merupakan kemampuan untuk menentukan keputusan berdasarkan pilihan-pilihan tertentu. Jika ia tidak memiliki kepercayaan diri, maka ia tidak akan berani untuk memilih keputusan dan selalu bergantung kepada orang lain atau mengikuti keputusan yang telah diambil oleh orang lain.

3.1.4 Hubungan Antar Personal

Di program Bengkel Baca Tulis, salah satu aktivitasnya adalah bermitra atau berpartner. Bermitra adalah melakukan kegiatan bersama dengan teman sebaya atau berdiskusi dalam kelompok kecil.

“Lewat bermitra, membangun *chemistry* melalui kegiatan itu. Otomatis kita bisa membangun kemandirian, rasa percaya diri. Bisa menjalin hubungan.”(Wahyu Indah, 29 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Melalui kegiatan bermitra atau berpartner, siswa diajak untuk bekerja sama dan membangun hubungan baik dengan temannya. Mereka dilatih untuk melakukan kegiatan bersama-sama, seperti membaca dan menulis. Dari aktivitas bermitra

tersebut akan tumbuh kedekatan antar personal antara siswa satu dengan siswa lainnya. Kedekatan inilah yang akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan temannya dan orang lain.

“Dengan kegiatan BBT, anak-anak akan terbiasa untuk berbagi apapun informasi yang mereka baca ataupun tulis. Dengan ini, kedekatan antar personal pasti akan terjalin dengan baik.”(Arina Fardani, 31 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Siswa akan semakin terlatih untuk berhubungan baik dengan orang lain melalui kegiatan bermitra ini. Mereka diajarkan untuk saling membantu dan berbagi berbagai macam informasi yang mereka terima.

“Semakin dekat dengan teman, karena metode yang digunakan juga lebih berpartner. Jadi antara teman yang satu dan yang lainnya terjalin dengan baik.”(Afifatul Ifadah, 30 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Melalui kegiatan bermitra ini pula siswa terlatih untuk membangun rasa percaya diri dan percaya dengan orang lain. Siswa akan semakin mudah mengemukakan pendapat dan pemikirannya kepada orang lain karena telah dilatih untuk bekerja sama dengan teman sebaya.

Kegiatan dari bermitra sendiri bermacam-macam, mulai dari membaca dan menulis bersama, hingga menceritakan hasil tulisan bersama tersebut di depan teman-temannya.

“Ada kegiatan kelompok dua sampai tiga orang perkelompoknya, nanti tiap kelompoknya bikin cerita buat dibacakan di depan.”(Citra Maheswari, kelas 4, 29 Mei 2017 pukul 13.30 WIB).

Penuturan dari salah seorang siswa tersebut memperkuat pernyataan bahwa kegiatan berkelompok atau bermitra dapat meningkatkan rasa percaya diri masing-masing siswa. Karena setelah mereka selesai membaca dan membuat cerita, mereka diwajibkan untuk tampil dan membacakan hasil tulisan bersama tersebut. Dapat dikatakan bahwa program Bengkel Baca Tulis meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan yang mengasah hubungan antar personal, seperti kegiatan bermitra.

Dengan demikian program bengkel Baca Tulis sesuai dengan pendapat Stewart (2014:7) yang menyatakan bahwa program perpustakaan harus mampu meningkatkan rasa percaya diri yang akan berguna dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Program Bengkel Baca Tulis memiliki beberapa kegiatan yang mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa, yaitu kegiatan membaca, menulis, *telling-story*, presentasi di depan, dan kegiatan bermitra.

3.2 Responsible Citizenship

Responsible Citizenship atau warga negara yang bertanggung jawab adalah kemampuan untuk mengikuti peraturan dan hukum di negaranya, serta menjadi masyarakat yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Stewart, 2014: 6). Dalam hal ini, siswa diajak untuk mampu mengikuti norma yang ada, baik dalam bertingkah laku maupun dalam menggunakan sesuatu. Jika di dalam bidang literasi, *responsible citizenship* dikaitkan dengan kemampuan siswa dalam menghormati prinsip-prinsip kebebasan intelektual, mengenai hak kekayaan intelektual dan penggunaan teknologi secara bijaksana.

Berdasarkan hasil analisis penjadwalan pola, beberapa kemampuan yang diperoleh dalam pelaksanaan program Bengkel Baca Tulis yang meningkatkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang baik adalah kesadaran diri, penyelesaian masalah, pengendalian emosi, dan kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan.

3.2.1 Kesadaran Diri

Kesadaran diri atau *self-awareness* merupakan kemampuan untuk mengenali diri sendiri. Mengenal posisi dirinya sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam program Bengkel Baca Tulis, unsur kesadaran diri ini didapatkan dari pengetahuan mengenai *role & consequences* atau mengenai peran dan konsekuensinya.

“Disamping menumbuhkan minat baca, juga jadi tahu *role & consequences*. Jadi tahu apa yang boleh dilakukan dan tidak, dengan begitu bisa menumbuhkan sikap disiplin anak. Karena di perpustakaan Auliya, anak-anak tidak boleh langsung terjun ke dalamnya sebelum mengetahui *role & consequences*-nya. Setelah tahu, baru mereka diberikan materi-materi program. Dimana harus bertahap pada awalnya, dengan begitu mereka dapat menerapkan ini di kehidupan sehari-hari, seperti ketika membuang sampah, dan sebagainya.”(Wahyu Indah, 29 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan pustakawan diatas menegaskan bahwa siswa wajib mengetahui peran dan kewajiban mereka di perpustakaan sekolah. Dengan adanya pengetahuan mengenai *role & consequences*, siswa diajak untuk lebih memahami hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak. Dengan mengetahui peraturan yang ada, siswa menjadi lebih disiplin dan mentaati peraturan yang ada.

Selain itu, dalam aktivitas membaca dan menulis, unsur kesadaran diri juga dapat diperoleh dari aktifitas tersebut. Seperti aktivitas menulis. Dalam menulis, siswa harus selalu mencantumkan sumber bacaan yang mereka tulis dalam tulisan mereka. Hal ini untuk menghargai karya orang lain

yang telah lebih dahulu memiliki karya dan mereka kutip tulisannya. Kegiatan ini menurut pustakawan dilaksanakan agar siswa menjadi lebih sadar akan adanya HAKI atau hak kekayaan intelektual dan menghindari adanya plagiasi pada karya mereka.

“Kalau nulis catatan dari buku harus ada sumbernya.”(Citra Maheswari, kelas 4, 29 Mei 2017 pukul 13.30 WIB).

“Jadi kan diajari suruh nyatet sumbernya kalau mau ambil tulisan dari buku orang lain.”(Azalia Putri, kelas 5 30 Mei 2017 pukul 13.00 WIB).

“Dicatat, ditulis sumbernya buat mengingat buku siapa yang kita tulis.”(M. Fawaz Jordan, kelas 5, 30 Mei 2017 pukul 14.00 WIB).

Kegiatan plagiasi dapat dihindarkan di masa yang akan datang jika sejak dini siswa sudah diajarkan untuk mencantumkan sumber kutipan yang ia gunakan dalam tulisannya. Melalui kegiatan itu, siswa sadar akan pentingnya orisinalitas dalam kehidupan sehari-hari. Untuk ke depannya mereka diharapkan tidak akan menjiplak hasil karya orang lain dalam bentuk apapun, baik karya tulis maupun karya-karya lainnya.

3.2.2 Penyelesaian Masalah

Penyelesaian masalah atau pemecahan masalah merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah secara objektif dan efisien. Dalam program Bengkel Baca Tulis kemampuan memecahkan masalah dapat diperoleh siswa melalui kegiatan bercerita dan menulis.

“Lewat bercerita, jika ada masalah, semua dikembalikan ke anak-anak. Disini mereka dilatih bagaimana menemukan masalah sendiri dan menyelesaikannya sendiri.”(Wahyu Indah, 29 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Melalui aktivitas bercerita, siswa dituntun untuk menemukan masalah yang ada di dalam cerita tersebut. Mereka dilatih untuk mencari permasalahan yang ada dan mencoba untuk menyelesaikannya dengan cara mereka sendiri. Pemecahan masalah juga diajarkan dalam kegiatan menulis. Salah satu guru menyatakan bahwa:

“Dalam menulis, anak-anak pasti akan menemukan banyak masalah hingga tulisannya selesai. Dalam hal ini anak-anak akan bisa menyelesaikan masalah yang mereka temui dengan caranya sendiri ataupun dengan bertanya kepada fasilitator masing-masing.”(Arina Fardani, 31 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Melalui kegiatan menulis, siswa pasti menemukan berbagai macam permasalahan. Baik dalam penentuan tema, penggunaan bahasa, dan lain-lain. Siswa kemudian akan belajar bagaimana

menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dengan kemampuan dan cara mereka sendiri.

“Anak-anak bisa mencari solusi sendiri saat ada masalah dengan teman-temannya, apabila sudah tidak bisa menyelesaikannya baru mereka meminta bantuan pada guru.”(Yulian Dina Dwi, 30 Mei 2017 pukul 09.00 WIB).

Ketika siswa sudah tidak bisa menyelesaikan masalahnya secara personal, baru mereka meminta bantuan kepada teman-temannya. Seperti dalam membaca, orang pertama yang mereka tanyakan mengenai permasalahan mereka adalah teman sebaya. Jika teman sebaya juga tidak mampu membantu menyelesaikan masalahnya, barulah mereka meminta bantuan kepada guru.

“Kadang dari bacaan ada yang mirip-mirip sama masalah kita jadi gampang cari solusinya.”(Kami Sauzan N, kelas 4, 29 Mei 2017 pukul 12.00 WIB).

Melalui bacaan pula mereka dapat menemukan solusi bagi permasalahan mereka. Dari situasi cerita yang mirip dengan permasalahan yang mereka hadapi saat ini, mereka bisa mengambil contoh penyelesaian masalah yang sama seperti yang ada dalam bacaan tersebut. Dengan menyelesaikan permasalahan secara baik, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupannya di masa depan kelak.

3.2.3 Pengendalian Emosi

Penguasaan atau pengendalian emosi merupakan kemampuan untuk mengenali emosi yang ada dalam diri kita dan orang lain. Kemampuan ini perlu ditingkatkan untuk mengendalikan emosi yang muncul dalam diri. Ada banyak kegiatan yang membantu mengendalikan emosi, seperti melakukan hal yang disukai, mencari ketenangan, dan sebagainya. Dalam program Bengkel Baca Tulis, siswa dilatih untuk mengendalikan emosinya lewat kegiatan membaca, bercerita dan bermitra.

“Biasanya kalau lagi emosi itu ketika anak-anak hari ini trennya dia adalah lempar-lemparan batu. Nanti saya akan ambil *story-telling* yang berkaitan dengan itu, seperti contoh, Rasulullah itu penyayang, dia memaafkan orang yang mendzoliminya, dan anak-anak biar nanti juga ikut penyayang, tidak melempari batu temennya. Karena kalau melempar batu itu juga merugikan orang lain. Dan terus bagaimana perannya si orang yang dilempar, apa dia akan memaafkan dan sebagainya. nah kita akan menumbuhkan jiwa penyayang.”(Wahyu Indah, 29 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Lewat kegiatan *story-telling* atau bercerita mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu,

kemampuan emosionalnya dapat terkontrol karena terbantu oleh contoh cerita yang disampaikan pustakawan/guru selama aktivitas program.

Kemampuan mengendalikan emosi atau perasaan juga erat kaitannya dengan kemampuan menghargai orang lain. Siswa diajak untuk saling menghormati perasaan orang lain. Dalam program Bengkel Baca Tulis, ketika seorang siswa sedang bercerita di depan kelas, maka teman-teman lainnya harus mendengarkan dan tidak berbicara dengan orang lain. Hal ini dimaksudkan untuk menghargai dan menghormati siswa yang sedang tampil di depan kelas.

“Emosi berkaitan erat dengan kemampuan menghargai satu sama lain. Dengan seringnya mereka berbagi, mereka akan dekat satu sama lain dan mampu mengendalikan emosi masing-masing anak.”(Arina Fardani, 31 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Dalam kegiatan bermitra, mereka juga diajarkan untuk berbagi. Berbagi buku bacaan, berbagi informasi, berbagi pendapat dan sebagainya. Dengan kegiatan berbagi tersebut, maka akan tumbuh rasa saling menghargai satu sama lain. Kemampuan menghargai ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Terutama dalam menjadi warga negara yang baik.

3.2.4 Kemampuan dalam Menghadapi Tekanan

Kemampuan dalam menguasai tekanan atau stres adalah kemampuan untuk mengenali sumber-sumber stres, memahami bagaimana dampaknya, dan bertindak tepat untuk mengontrol tingkatan stres tersebut. Kemampuan untuk menguasai stres berguna untuk mengendalikan emosi ketika menghadapi tekanan. Dalam program Bengkel Baca Tulis, berbagai macam kegiatan dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat stres siswa yang belum bisa baca tulis, seperti membaca sambil bernyanyi, aktivitas bermitra, dan sebagainya.

“Kalau di BBT itu kita membantu anak-anak yg tidak senang baca dan yang kesulitan di baca tulis. Contohnya seperti kalau anak-anak yang tidak senang baca jadi kegiatan lewat bermitra atau dibacakan. Jadi lewat dibacakan saja meskipun ia tidak membaca tetapi dia bisa mendapatkan manfaat membaca. Lewat bermitra, dia sharing dengan teman, bisa menjadi solusi dia yang tidak hobi baca. Nah biasanya kita kan ada kalau di BBT itu ada kegiatan membuat list dalam minggu ini menyelesaikan berapa buku. Nah anak kan akan termotivasi dari yang tidak hobi baca buku akan timbul rasa menyukai buku. dari yang sama sekali tidak bisa menulis menjadi bisa menulis. Membaca itu tidak harus tulisan, tetapi bisa lewat gambar. Mengurangi tekanan anak-anak yang tidak bisa baca tulis.”(Wahyu Indah, 29 Mei 2017 pukul 10.00).

Sebenarnya tujuan dari program Bengkel Baca Tulis adalah mengurangi tekanan siswa yang belum bisa membaca dan menulis, atau yang tidak hobi dengan kegiatan baca tulis. Lewat kegiatan-kegiatannya, aktivitas dalam program ini menurunkan tingkat stres siswa yang tidak atau belum bisa baca tulis. Pustakawan dalam pernyataan diatas mencontohkan kegiatan membaca. Bagi siswa yang tidak terlalu suka membaca, tetap dapat memperoleh informasi dari buku bacaan lewat kegiatan bercerita atau dibacakan. Bagi yang tidak suka menulis, akan diajak untuk menulis menggunakan metode yang menyenangkan dan tidak monoton.

“Menulis dapat dijadikan sarana anak untuk menuangkan segala rasa/pikiran yang dirasakan anak.”(Ana Nur Qouliya, 31 Mei 2017 pukul 09.00 WIB).

Selain itu, kegiatan membaca dan menulis sendiri juga dapat dijadikan sarana untuk mengendalikan tekanan. Dalam menulis, siswa bisa menuangkan segala macam emosi dan tekanan yang ia alami lewat tulisan, dalam buku harian misalnya. Lewat kegiatan membaca, mereka bisa mengurangi rasa tekanan lewat bacaan yang menghibur, seperti komik, buku cerita lucu, dan sebagainya.

Dengan mengenali sumber tekanan pada diri sendiri, siswa juga dilatih untuk menguasai dan mengendalikan tingkan stres yang ia alami. Setelah ia mampu mengenali dan menguasai tekanan yang ia hadapi, maka ia dapat membantu orang lain dalam menghadapi tekanan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian program Bengkel Baca Tulis memiliki salah satu aspek yang dikemukakan oleh Stewart yaitu *responsible citizenship*, yang mengemukakan bahwa perpustakaan merupakan salah satu poin utama dalam pengajaran literasi informasi dan mengenai pentingnya bekerja sama dengan orang lain (Stewart, 2014: 7). Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam program Bengkel Baca Tulis memiliki unsur yang mampu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, diantaranya yaitu pengenalan mengenai peraturan-peraturan yang ada di perpustakaan dan sekolah, mengutip tulisan orang lain dengan mencantumkan sumbernya, membaca, dan menulis.

3.3 Interpersonal Skill

Interpersonal skill atau kemampuan antar personal adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan mampu bekerja sama secara efektif (Stewart, 2014: 6). Kemampuan ini adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan menimbulkan dampak positif bagi kedua belah pihak. Dalam program Bengkel Baca Tulis, kemampuan antar personal siswa lebih terasah

dalam aktivitas bermitra. Pada aktivitas bermitra, siswa diajak untuk berpartner, bekerja sama dengan temannya untuk melakukan suatu kegiatan, baik itu membaca, menulis, ataupun bercerita di depan.

Berdasarkan hasil analisis penjadohan pola, beberapa kemampuan yang diperoleh dalam pelaksanaan program Bengkel Baca Tulis yang meningkatkan kemampuan antar personal siswa adalah komunikasi efektif dan empati.

3.3.1. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif merupakan kemampuan dalam mengekspresikan diri sesuai situasi dan kondisi. Seperti mengutarakan opini di depan publik, memberi dan menerima masukan, dan sebagainya. Kemampuan berkomunikasi efektif sangat dibutuhkan karena manusia adalah makhluk sosial, tidak dapat hidup sendirian. Dalam berkomunikasi efektif kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain sangat penting untuk dimiliki, begitu juga kemampuan dalam membaca situasi kondisi. Dalam program Bengkel Baca Tulis, kemampuan-kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan bermitra dan bercerita.

Dalam kegiatan bermitra, siswa diajak untuk mampu bekerja sama dengan temannya. Mereka harus bisa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pustakawan ataupun guru. Dalam bekerja sama tersebut, kemampuan berkomunikasi yang baik sangat diperlukan.

“Kemampuan berkomunikasi akan sangat dibutuhkan dalam hal penyampaian informasi/cerita yang mereka baca kepada teman-temannya, atau dalam kegiatan BBT kita lebih mengenal dengan istilah ‘mitra’. Dalam bermitra, mereka akan saling bertukar informasi melalui komunikasi yang efektif.”(Arina Fardani, 31 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Dalam kegiatan bermitra, kemampuan berkomunikasi efektif ini diperlukan ketika menyampaikan informasi. Siswa harus bisa membuat informasi yang ia sampaikan diterima dengan baik oleh teman atau mitranya.

Selain bekerja sama, kemampuan berkomunikasi efektif juga diperlukan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, perubahan suasana tidak akan menjadi masalah besar.

“Secara lisan anak-anak mampu berkomunikasi dengan baik. Mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan lain dan mampu bertanya di luar sekolah dengan wawancara”(Ahmad Romdhon, 31 Mei 2017 pukul 08.00 WIB).

Dengan kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan bekerja sama siswa juga akan meningkat. Kemampuan bekerja sama dalam

kegiatan bermitra terasah melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru/pustakawan. Seperti misalnya saling mengoreksi tulisan teman, membantu membaca bagi teman yang kesusahan, dan sebagainya.

3.3.2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami keadaan orang lain. Kemampuan empati membantu memahami dan menerima orang lain yang berbeda dari diri kita. Pada program Bengkel Baca Tulis, banyak sekali aktivitas yang menumbuhkan rasa empati siswa. Seperti dalam membaca, dengan membaca, siswa diajak untuk memahami peran atau penokohan yang ada di dalam cerita tersebut.

“Kalau di program ini kan ada kegiatan membuat dan mengenal tokoh atau membuat cerita. Nah dari situ kan kita bisa menumbuhkan empati anak lewat penokohan. Terus kalau lagi bercerita yang lagi membangun, kita bisa memasukkan empati itu seperti apa itu lewat cerita, seperti story-telling. Karena lewat bercerita akan lebih mudah dan lebih mengena.”(Wahyu Indah, 29 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Memahami apa itu empati juga dilakukan lewat *story-telling* atau bercerita. Siswa diajak untuk masuk ke dalam alur cerita dan menunjukkan bagaimana respon mereka ketika mendengar cerita yang sedih.

“Program ini menghendaki anak-anak untuk terbiasa membaca buku. Melalui kegiatan ini, cerita-cerita atau informasi yang mereka baca akan secara tidak langsung mempengaruhi jiwa empati mereka.”(Arina Fardani, 31 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

Lewat kegiatan bermitra juga dapat menumbuhkan rasa empati siswa, seperti ketika sedang kegiatan berpartner, salah seorang siswanya itu mengalami kesulitan, baik dalam membaca maupun menulis, maka teman semitranya itu akan membantu sebisanya. Aktivitas membantu itu tumbuh dari rasa peduli terhadap teman sebayanya yang mengalami kesusahan.

“Anak semakin peka terhadap sekeliling, terutama kepada temannya yang masih kesulitan dalam membaca dan menulis, anak akan saling membantu temannya.”(Afifatul Ifadah, 30 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

“Empati siswa semakin meningkat, terutama dalam membantu teman lain ketika mendapatkan kesulitan menyelesaikan tantangan untuk membaca/menulis.”(Ana Nur Qouliya, 31 Mei 2017 pukul 09.00 WIB).

Secara tidak langsung, berbagai macam aktivitas dalam program Bengkel Baca Tulis telah mempengaruhi rasa empati mereka, mulai dari peduli

teman yang kesusahan, membantu yang kesulitan, dan sebagainya. Pernyataan-pernyataan di atas didukung oleh pernyataan yang dikeluarkan oleh siswa:

“Ya, misalnya pas gurunya sudah nerangin terus temannya bingung terus dibantu.”(Ahma Brilian N, kelas 4, 29 Mei 2017 pukul 12.30 WIB).

“Ya, jadi sering menolong teman yang kesusahan, kayak susah baca atau nulis.”(Elsyifa Auliya, kelas 4, 29 Mei 2017 pukul 14.00 WIB).

“Ya, kalau kita membantu nanti dibantu juga.”(Azalia Putri A, kelas 5, 30 Mei 2017 pukul 13.00 WIB).

‘Membantu’ yang dilakukan siswa dalam kegiatan program seperti ketika kesulitan membaca, maka teman lainnya mengarahkan atau memberi contoh yang benar, ketika kesulitan menulis maka, teman yang lain akan membantu mengajari bagian-bagian yang kurang dimengerti. Hal ini juga mempengaruhi empati mereka dalam kegiatan di luar program Bengkel Baca Tulis. Siswa dilatih untuk menjadi lebih perhatian terhadap teman dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Memiliki rasa empati merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan oranglain. Oleh karena itu, rasa empati membantu dalam memiliki perasaan peduli kepada orang lain. Dari rasa empati pula timbul keinginan untuk saling membantu.

Dengan demikian, program Bengkel Baca Tulis sesuai dengan salah satu aspek yang dikemukakan Stewart (2014: 8) yaitu kemampuan interpersonal, yang menyatakan bahwa program perpustakaan mampu membuat siswa berkontribusi aktif dalam komunitas pembelajaran dan sosial siswa, hal ini dimulai dari kegiatan siswa dalam bersosialisasi dengan teman-temannya melalui kelompok-kelompok kecil. Dari kegiatan yang ada di program Bengkel Baca Tulis, aktivitas yang paling terlihat dalam meningkatkan kemampuan interpersonal siswa adalah aktivitas bermitra. Dalam aktivitas ini, siswa melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dalam kelompok kecil, seperti membaca, menulis, bercerita, presentasi, dan sebagainya.

4. Simpulan

Program Bengkel Baca Tulis Perpustakaan Sekolah Alam Auliya berperan dalam pembelajaran *life-skill* siswa. Hal ini terlihat dari aktivitas-aktivitas dari program yang mengandung unsur pembelajaran *life-skill*. Aktivitas-aktivitas yang ada di program Bengkel Baca Tulis yaitu; membaca, menulis, bercerita, dan bermitra. Pada tiap aktivitasnya

terdapat pembelajaran *life-skill* yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yaitu kemampuan *self-confident* atau kepercayaan diri, *responsible citizenship* atau menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan *interpersonal skill* atau kemampuan antar personal.

Peran pada kemampuan yang meningkatkan *self-confident* terlihat dari aktivitas membaca di depan, mengeluarkan pendapat dalam berdiskusi, kegiatan bermitra, dan menulis karangan. Pada aktivitas-aktivitas tersebut, siswa merasa bahwa rasa percaya diri mereka menjadi lebih terasah dan berani menuangkan pikirannya baik melalui lisan maupun tulisan. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian mereka dalam mengemukakan pendapatnya di depan teman dan guru, serta rasa percaya diri mereka terhadap kemampuan diri masing-masing.

Kemampuan *responsible citizenship* paling banyak nampak dari kegiatan menulis dan bercerita. Melalui kegiatan menulis, siswa diajarkan untuk menghindari plagiasi dengan cara menuliskan sumber dari bacaan yang mereka tuangkan ke dalam tulisan mereka. Selain itu, melalui kegiatan menulis dan bercerita pula siswa menjadi lebih paham dan disiplin mengenai aturan-aturan baik yang ada di perpustakaan maupun yang telah diterapkan dalam norma kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini terlihat dari sikap siswa yang menjadi lebih disiplin dan menghormati orang lain. Siswa memahami bahwa kita tidak bisa hidup sendiri, harus saling membutuhkan dan menghormati orang lain.

Interpersonal skill atau kemampuan antar personal nampak dari aktivitas bermitra atau berpartner. Menurut guru dan pustakawan, melalui kegiatan bermitra, siswa terasah kemampuan untuk saling peduli terhadap temannya. Melalui kegiatan bermitra siswa mengatakan menjadi lebih mengerti mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik, bagaimana menyampaikan pendapat agar dapat dipahami oleh temannya. Dari kegiatan bermitra tersebut, siswa diajarkan untuk membantu temannya ketika sedang mengalami kesulitan dalam hal pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Herdiansyah, H., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L.J., 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Revision., Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi.
- Satori, D. & Komariah, A., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

- Stewart, P.L., 2014. Jamaican School Libraries Empowering Students with Life Skills : A Survey. *Journal of Library and Information Science*, 2(1), pp.5–21.
- Strong, C., 2014. The Importance of School Library Programs for Increased Academic Achievement and Sustainable Education in the United States. *Educational Research Journal*, 10(Fall), pp.1–24.
- Wahyuni, S., 2012. *Qualitative Research Method: Theory and Practice*, Jakarta: Salemba Empat.
- World Health Organization, 1994. Life Skills Education in Schools. *World Health*, 93(7), p.48. Available at: www.who.int.
- Yin, R.K., 2013. *Studi Kasus: Desain & Metode*, Jakarta: Rajawali Pers.